

PERKEMBANGAN EKONOMI INTERNASIONAL TAHUN 90 AN PELUANG DAN KENDALA EKSTERNAL DUNIA USAHA INDONESIA

Oleh : Prof. Dr. Suhadi Mangkusuwando^{x)}

Dalam memasuki dasawarsa 90-an, Indonesia harus mendesain kebijakan ekonomi nasionalnya guna mempertahankan momentum pertumbuhan yang relatif tinggi yang telah dicapainya selama beberapa tahun terakhir ini – dalam suasana ekonomi dunia yang sedang mengalami perubahan-perubahan yang mendasar, disertai dengan gejolak-gejolak ekonomi jangka pendek yang dapat mengganggu kestabilan. Dalam mendesain kebijakannya itu Indonesia harus memperhitungkan implikasi perkembangan yang terjadi di dunia internasional, terutama perkembangan di kawasan Asia Pasifik.

Berikut ini kita akan membahas beberapa kecenderungan global yang dapat diperkirakan akan terjadi selama dasawarsa 90-an, dan yang akan banyak menentukan macam kebijakan apa yang kiranya diperlukan di tingkat nasional, serta implikasinya bagi dunia usaha. Empat kecenderungan ekonomi akan disoroti, yaitu tantangan berupa persaingan yang semakin ketat di pasaran internasional, munculnya blok-blok ekonomi raksasa, kelangkaan modal internasional,

dan menjadi dewasanya negara-negara industri baru Asia (Asian NIEs) serta timbulnya beberapa NIEs baru.

Tantangan Persaingan Ketat Di Pasaran Internasional

Sebuah tantangan yang akan dihadapi semua negara dalam tahun 90-an timbul karena interaksi antar-negara menjadi semakin intensif. Dalam bidang ekonomi ini terutama berarti peningkatan persaingan di pasaran dunia, dalam perdagangan, dalam memperoleh modal untuk pembangunan, dan dalam mendapatkan teknologi yang lebih maju.

Tidak ada satu negara pun yang akan dapat mengelak dari tantangan ini untuk selamanya. Cepat ataupun lambat tiap negara harus menghadapinya, dengan segala konsekuensinya. Suatu negara dapat saja mengisolasi diri terhadap permainan keras persaingan di pasaran terbuka dunia dan dengan itu terhindar dari akibat tidak menyenangkan dari gejolak pasang-surutnya kegiatan ekonomi, yang diakibatkan oleh percaturan kekuatan pasar yang bebas. Akan tetapi, pengalaman menunjukkan bahwa usaha menghindari kompetisi seperti itu hanya dapat dilaku-

kan untuk sementara saja. Dalam jangka waktu yang lebih panjang, tidak ada pilihan lain bagi tiap negara selain ikut berpartisipasi dalam perekonomian dunia dan mengikuti aturan permainan yang berlaku di situ. Jika tidak, maka negara yang bersangkutan akan dilampauai dan ditinggalkan jauh oleh negara-negara yang lain.

Ini telah dibuktikan oleh pengalaman negara-negara Eropa Timur, termasuk Uni Soviet, dan yang lebih dekat dengan kita adalah Burma (Myanmar), yang selama bertahun-tahun telah menjauhkan diri dari pertukaran bebas barang, modal dan jasa di pasaran dunia. Dengan bersikap demikian memang negara-negara ini terhindarkan dari akibat buruk ketidakstabilan ekonomi yang inheren dalam sistem perdagangan internasional yang terbuka. Akan tetapi, peristiwa-peristiwa selama 4-5 tahun terakhir menunjukkan bahwa negara-negara itu tidak bisa menikmati isolasi yang tenang dan tenteram untuk selamanya. Dinding proteksi yang mengelilingi negara-negara itu satu persatu mulai runtuh, salah satu penyebabnya ialah karena arus informasi internasional, yang didukung oleh teknologi mikro-elektronik yang canggih, rupanya tidak mengenal batas-batas negara. Tak satu negara pun terhindar dari proses globalisasi yang semakin deras, dan negara-negara Eropa Timur pun harus membuka perekonomian mereka, meskipun ada perbedaan

pesatnya proses dan derajat keberhasilan antara berbagai negara di kawasan itu.

Pada dasarnya, setiap negara harus menentukan sendiri sampai berapa jauh ia bersedia menanggung biaya berupa ketidakstabilan jangka pendek ekonomi, sosial dan politik dalam negerinya, demi untuk meraih akses yang lebih besar bagi barang eksportnya di pasaran dunia, dan dengan demikian juga mendapatkan manfaat lain berupa keterampilan yang meningkat, teknologi yang lebih maju, produktivitas yang lebih tinggi, serta akses yang lebih besar ke pasar modal internasional.

Sementara itu volume perdagangan dunia telah meningkat sangat substansial. Selama dasawarsa yang silam volume perdagangan dunia naik lebih cepat daripada produksi dunia yang berarti bahwa bagian produksi nasional yang masuk ke pasaran dunia telah meningkat. Pangsa perdagangan dalam Pendapatan Nasional banyak negara telah naik sangat berarti. Ini berarti bahwa derajat saling ketergantungan negara-negara sekarang jauh lebih besar daripada 10 tahun yang lalu. Sebagian dari menguatnya keterkaitan antarnegara itu, baik keterkaitan perdagangan maupun penanaman modal, disebabkan oleh proses globalisasi industri.

Salah satu akibat dari semuanya ini ialah bahwa persaingan menjadi semakin keras, memaksa produsen untuk lebih sadar-biaya

dan memberi perhatian lebih banyak pada peningkatan produktivitas, mutu produk, dan pelayanan yang lebih baik pada konsumen.

Bagi banyak negara berkembang, proses mengintegrasikan ekonomi mereka ke dalam ekonomi dunia berarti pergeseran ke arah bentuk ekonomi yang lebih berorientasi ke pasar. Khususnya diperlukan rumusan baru tentang peranan yang tepat bagi negara dalam proses pembangunan. Ini sering berarti memberi peranan yang lebih besar kepada sektor swasta dalam mobilisasi dan alokasi sumber daya masyarakat.

Derajat liberalisasi yang diperlukan akan berbeda-beda bagi setiap negara. Setiap negara harus bisa menemukan sendiri kombinasi yang paling optimal antara pengaturan oleh negara dan kebebasan inisiatif swasta, berdasarkan sistem politik dan ekonomi yang dianutnya, tingkat perkembangan ekonominya, dan pengalaman di masa lalu. Namun, secara umum, trend yang dapat kita amati di mana-mana mengarah pada pengurangan intervensi pemerintah dalam perekonomian, dan membatasinya dalam bidang-bidang yang strategis saja, sedangkan kegiatan lainnya sebanyak mungkin diserahkan pada inisiatif swasta. Luas cakupan badan usaha milik negara semakin menyempit, dan BUMN yang masih tersisa diusahakan untuk dapat bekerja lebih efisien dan lebih resep-

tif terhadap kemajuan teknologi.

Ada tanda-tanda bahwa reformasi menuju perekonomian yang lebih berorientasi pasar di Eropa Timur dan lain-lain mulai memberi hasil. Efisiensi di sektor pertanian dan industri mulai meningkat, dan secara berangsur produksinya menjadi kompetitif. Banyak pengamat ekonomi sekarang berpendapat bahwa di bagian kedua dasawarsa 90-an negara-negara Eropa Timur akan berhasil dengan kebangkitan ekonominya. Bagi negara-negara lain, khususnya bagi negara berkembang yang lebih maju di Asia termasuk Indonesia, itu akan membuka peluang dan pasaran yang membesar bagi ekspor mereka dimasa mendatang. Eropa Timur pada akhir dasawarsa ini akan semakin terbuka ekonominya dan semakin terintegrasi dengan Eropa Barat, menciptakan pasaran yang sangat luas dan peluang besar bagi negara-negara lain, termasuk negara-negara Asia Tenggara.

Tentang Blok-Blok Ekonomi Rak-sasa

Selama dasawarsa 80-an negara-negara sedang berkembang di Asia Timur dan Tenggara telah tumbuh jauh lebih cepat daripada negara-negara di Asia Selatan, di Afrika maupun di Amerika Latin. Ditambah dengan performa yang baik dari perekonomian Jepang dan Amerika Serikat, hal itu telah membuat kawasan Asia Pasifik

sebagai kawasan yang tumbuh paling cepat di dunia. Proses ini tampaknya akan terus berlangsung dalam dasawarsa 90-an ini.

Adalah wajar apabila negara-negara sedang berkembang di Asia, terutama di Asia Selatan dan Tenggara, untuk berusaha menarik manfaat sebesar-besarnya dari pertumbuhan ekonomi yang pesat di Jepang dan NIEs Asia. Jadi adalah wajar saja apabila negara-negara sedang berkembang Asia cenderung untuk berdagang lebih banyak dan menarik penanaman modal lebih banyak dari negara-negara yang tumbuh pesat di kawasan ini. Maka secara alamiah telah terjadi pengelompokan negara-negara Asia di sekeliling Jepang dan NIEs Asia.

Demikian pula, adalah wajar apabila negara-negara Amerika Latin mengkaitkan perekonomian mereka dengan Amerika Utara, termasuk Canada. Dan di bagian lain dunia ini, pasaran yang amat luas di Masyarakat Eropa sangatlah menarik bagi negara-negara sedang berkembang di sekitarnya, seperti misalnya Eropa Timur. Tapi juga negara-negara Timur Tengah dan Afrika akan berusaha keras untuk mendapatkan bagian mereka dari pasaran maupun modal dan *know-how* Eropa.

Maka, kita dapat membayangkan dunia ini terbagi menjadi 3 kelompok besar di sekitar 3 ekonomi raksasa Amerika, Jepang, dan Masyarakat Eropa. Akan tetapi penge-

lompokan secara alamiah negara-negara sekeliling suatu ekonomi yang besar dan berkembang, yang kemudian bertindak selaku lokomotif yang menarik maju seluruh kelompoknya, tidaklah sama dengan pembentukan suatu blok ekonomi semacam "Benteng Eropa" (*Fortress Europe*).

Masyarakat Eropa, yang akhir tahun 1992 akan merupakan satu pasar raksasa, banyak dikhawatirkan orang akan menjelma menjadi satu benteng yang proteksionistik dan merugikan bagi negara-negara lain. Sebenarnya, pembentukan suatu kelompok ekonomi seperti ME atau *US-Canada Free Trade Agreement* tidak akan mengakibatkan timbulnya distorsi perdagangan yang serius, jika pengelompokan tersebut menuju ke perdagangan bebas di antara anggotanya, dan jika kelompok tersebut tidak menjalankan kebijakan perdagangan yang protektif terhadap negara bukan anggota. Kelompok regional semacam itu konsisten dengan dan dibenarkan oleh GATT. Meskipun demikian, pembentukan suatu kelompok regional biasanya mengandung konotasi kebijakan ekonomi yang berorientasi ke dalam (*inward-oriented policies*). Biasanya, meskipun tujuan formal suatu kelompok regional dinyatakan untuk mempromosikan sistem perdagangan multilateral yang terbuka, dalam praktek akhirnya mereka menerapkan restriksi perdagangan terhadap

negara bukan anggota kelompok. Contoh yang jelas ialah Masyarakat Eropa. Sewaktu ME dibentuk, sikapnya berorientasi keluar, dan tujuan resminya adalah mempertahankan dan memperkuat sistem perdagangan multilateral yang liberal. Akan tetapi, secara operasional di lapangan ternyata ME tidak sanggup membendung kekuatan lobi para petani Eropa yang menuntut banyak proteksi sehingga kemudian dianut *Comoon Agricultural Policy* yang terkenal sangat proteksionistik itu. Dan seperti kita ketahui, sampai hari ini masalah perdagangan hasil pertanian itu merupakan hambatan pokok bagi keberhasilan perundingan perdagangan dalam rangka GATT.

Di kawasan Asia Pasifik menjelang akhir tahun 1989 yang lalu telah terbentuk suatu kelompok baru yang menamakan diri Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC), di mana ASEAN, AS, Canada, Jepang, Korea, Australia dan New Zealand ikut di dalamnya. Tidak lama lagi mungkin keanggotaan APEC akan diperluas dengan RRC, Hongkong dan Taiwan. Tujuan APEC adalah bekerjasama untuk mempertahankan dan memperkuat sistem perdagangan multilateral dalam kerangka GATT dan bekerja sama untuk lebih meningkatkan volume perdagangan di kawasan Asia-Pasifik melalui pengurangan hambatan-hambatan tarif maupun non-tarif.

Akan tetapi jika perundingan perdagangan Uruguay Round tidak berhasil, dan jika ME terus melakukan kebijakan yang berorientasi ke dalam, dan jika Amerika mengikuti jejak itu dengan kebijakan "*Fortress America*", maka akan timbul tekanan yang semakin keras di negara-negara Asia untuk membentuk blok ekonomi sendiri guna mengimbangi kedua blok raksasa tersebut. Perdana Menteri Malaysia, Dr. Mahathir Mohammad, telah mencanangkan gagasan pembentukan East-Asia Economic Grouping (EAEG), terdiri dari Jepang dan negara-negara Asia Timur termasuk ASEAN. Tanggapan beberapa negara Asia seperti Jepang, Cina dan Korea terhadap gagasan itu masih sangat sangsi. Meskipun demikian, jika ME dan AS melanjutkan sikap proteksionistik mereka, yang akhir-akhir ini sering berlindung di belakang prinsip resiprositas dan "*fair trade*", dan mengambil bentuk *countervailing duties* dan *anti-dumping measures*, maka mungkin saja negara-negara Asia tidak punya pilihan lain selain membentuk kelompok ekonomi sendiri, demi untuk mempertahankan kepentingan ekonominya.

Maka ekonomi dunia akan terbagi menjadi 3 kelompok regional yang besar, dan semua negara dipaksa untuk memilih bergabung dengan salah satu kelompok jika ingin menyelamatkan kepentingannya. Pada saat ini masih sulit untuk mengatakan apakah pengelom-

pokan ke dalam blok-blok ekonomi seperti itu lebih baik ataukah lebih jelek dibandingkan dengan keadaan sekarang. Kenyataan selama ini menunjukkan bahwa amatlah sulit mencapai kesepakatan dalam perundingan perdagangan dimana lebih 100 negara, dengan kepentingan masing-masing, duduk di meja perundingan. Barangkali lebih efisien apabila tiga pihak saja maju di meja perundingan, masing-masing membawakan kepentingan anggota-anggotanya. Namun, satu persyaratan pokok harus dipenuhi, yaitu bahwa semua pihak harus tetap committed pada perluasan perdagangan dunia tanpa diskriminasi. Apabila komitmen terhadap perdagangan dunia yang terbuka seperti itu luntur karena timbulnya blok-blok ekonomi, maka perdagangan dunia yang terbuka seperti itu luntur karena timbulnya blok-blok ekonomi, maka perdagangan dunia akan mengalami kemunduran yang serius.

Kelangkaan Modal Internasional

Dekade 90-an kemungkinan sekali akan ditandai oleh kelangkaan modal diseluruh dunia. Sebab utamanya ialah karena permintaan akan modal internasional tumbuh dengan cepat, baik di negara maju maupun negara sedang berkembang. Restrukturisasi ekonomi Uni Soviet dan Eropa Timur lainnya memerlukan dana yang sangat besar. Karena itu akan ada tambahan klaim yang

besar terhadap modal Eropa Barat, dan juga modal Jepang dan Amerika Serikat.

Rekonstruksi Kuwait dan Irak setelah perang Teluk akan menambah lagi permintaan akan modal investasi ditahun-tahun mendatang.

Karena itu negara-negara sedang berkembang di Asia, Afrika, dan Latin Amerika akan menghadapi persaingan berat dalam usaha mereka mencari sumber daya yang langka itu. Sementara itu defisit dalam rekening berjalan neraca pembayaran Amerika Serikat tidak menunjukkan tanda akan mengecil secara berarti dalam waktu dekat ini. Satu estimasi mengatakan bahwa setelah menurun selama 2 tahun (1990 dan 1991) defisit rekening berjalan Amerika akan naik lagi dalam tahun 1992, melebihi \$ 100 miliar, yang berarti bahwa Amerika masih merupakan negara pengimpor modal terbesar di dunia. Negara-negara industri maju lainnya di Asia-Pasifik yang juga menyerap banyak modal dari luar, dan dengan demikian bersaing dengan negara-negara sedang berkembang untuk memperoleh dana yang langka itu, adalah Canada, Australia dan New Zealand. Hanya Jepang, Taiwan dan Hongkong di kawasan ini menunjukkan surplus yang berarti dalam rekening berjalan mereka dan mensuplai modal kepada negara lain di kawasan ini.

Jadi kelihatannya sudah dapat dipastikan bahwa keadaan pasar

modal internasional selama tahun 90-an akan ketat. Implikasinya bagi negara berkembang pengimpor modal kiranya sudah jelas. Pertama, tingkat suku bunga riil akan tetap tinggi selama dekade ini. Ini akan menghambat arus investasi. Negara-negara sedang berkembang harus berupaya lebih keras untuk menarik penanaman modal luar negeri. Ini dapat berupa insentif tambahan di samping insentif yang telah ada. Hambatan perdagangan dan lalu lintas modal mungkin perlu lebih diperlonggar lagi. Prosedur untuk mendapatkan persetujuan investasi mungkin perlu lebih diperlancar.

Suku bunga yang tinggi akan dirasakan pengaruhnya juga oleh negara-negara dengan hutang besar. Beban pembayaran hutang akan semakin berat karena suku bunga tinggi, dan dapat menimbulkan tekanan yang terlalu berat pada neraca pembayaran luar negeri.

Berdasarkan pengalaman masa lalu dapat diambil kesimpulan bahwa dalam persaingan menarik modal luar negeri, negara-negara sedang berkembang di Asia mungkin punya sedikit kelebihan dibandingkan dengan negara-negara pesaingnya. Dibandingkan dengan kawasan lain, negara-negara Asia Timur dan Tenggara selama dasawarsa yang lalu telah berhasil menarik modal dari luar dalam jumlah yang besar. Negara-negara sedang berkembang di Asia mempunyai keuntungan karena berdekatan dengan Jepang dan NIEs Asia, negara asal banyak

investor luar negeri. Pada waktu investor Jepang, Taiwan, Hongkong dan Korea mencari tempat lain untuk relokasi industri mereka, banyak yang kemudian memilih wilayah Asia Tenggara. Memang benar bahwa AS dan Canada merupakan tujuan utama investasi Jepang dan NIEs, tapi akhir-akhir ini Asia Tenggara telah menerima arus modal dalam jumlah besar yang berasal dari Jepang, Taiwan, Hongkong dan Korea. Karena itu dalam perebutan mendapatkan modal dari luar ditahun-tahun mendatang yang kiranya akan kalah bukan negara-negara Asia, melainkan Afrika dan beberapa negara Amerika Latin.

Salah satu implikasi policy yang penting dari adanya kelangkaan modal itu ialah bahwa bagi negara-negara sedang berkembang menjadi semakin penting untuk melakukan segala daya upaya menaikkan tingkat tabungan nasional masing-masing. Satu pelajaran amat penting yang dapat diambil dari pengalaman pembangunan selama 10-20 tahun yang lalu ialah bahwa negara-negara yang telah berhasil mencapai pertumbuhan ekonomi yang memuaskan untuk jangka waktu yang cukup panjang, adalah negara-negara yang telah berhasil dalam memobilisasi tabungan dalam negerinya. Sekali lagi dalam hal ini performa negara-negara berkembang Asia pada umumnya lebih baik daripada di kawasan yang lain. Rata-rata tabungan di Asia lebih tinggi daripada di Afrika

dan Latin Amerika. Faktor yang menentukan tingginya tingkat tabungan ialah kestabilan politik dan ekonomi serta ekspektasi tentang inflasi. Jika negara-negara Asia dapat melanjutkan kebijakan mata-uang stabil mereka, maka prospek mereka untuk lebih meningkatkan angka tabungan mereka ditahun-tahun mendatang, adalah cukup baik.

Pendewasaan NIEs Asia dan Timbulnya NIEs Baru

Dekade 90-an akan menyaksikan pendewasaan NIEs Asia menjadi negara industri penuh. Bersamaan dengan itu beberapa negara sedang berkembang di wilayah ini akan menjadi NIEs baru. Perubahan-perubahan ini akan mempunyai implikasi yang penting khususnya bagi perdagangan intraregional.

Jika suatu perekonomian tumbuh, maka struktur perdagangannya juga mengalami perubahan. Proses perkembangan ekonomi, terutama bagi negara berpenduduk besar dan kaya dengan sumber daya alam — seperti misalnya Indonesia, India dan Cina — biasanya dimulai dengan usaha peningkatan produksi pangan sampai negara itu dapat mencukupi kebutuhannya akan bahan makanan pokok. Pada tahap awal ini ekspor terutama terdiri atas bahan mentah, sebagian besar hasil pertanian. Bagi kebanyakan negara sedang berkembang Asia, tahap pertama perkembangan ini

telah selesai. Pada tahap kedua, negara itu masuk jalur industrialisasi, mulai dengan memproduksi barang konsumsi esensial yang sederhana, mengolah bahan pertanian yang ada, dan menggunakan tenaga kerja murah yang tersedia. Selama tahapan kedua ini ekspor berangsur bergeser ke barang hasil industri manufaktur, mulai dengan produk di mana negara ini memiliki keunggulan komparatif, seperti misalnya tekstil dan pakaian jadi murah.

Negara-negara NIEs Asia saat ini sedang menyelesaikan tahap ini, dan mulai memasuki tahap perkembangan berikutnya. Negara-negara berkembang yang lain masih berada pada tahap kedua itu. Indonesia, misalnya, saat ini sedang mengalami proses transformasi dari ekonomi yang didominasi sektor pertanian menjadi ekonomi semi-industrial. Ekspornya juga bergeser dari banyak ketergantungan pada bahan mentah seperti minyak dan gas bumi, timah, karet, teh dan kopi ke arah hasil manufaktur seperti tekstil, garmen, mebel, alas kaki, pulp dan kertas, pupuk serta *consumer electronics*.

Dalam dasawarsa 90-an negara-negara berkembang Asia seperti Malaysia, Thailand dan Indonesia akan berusaha mengulangi sukses yang pernah diraih NIEs Asia dalam mengeksport hasil manufaktur menerobos pasaran di negara industri maju. Di lain pihak, negara-negara NIEs Asia bergeser ke

tingkatan industrialisasi yang lebih tinggi dan mengekspor produk dengan mutu yang lebih baik dan lebih padat modal serta padat teknologi, seperti mesin dan alat transportasi, barang elektronik serta alat kantor dan telekomunikasi.

Komposisi barang yang diperdagangkan intraregional juga akan mengalami perubahan yang mendasar. Pangsa komoditi primer dalam perdagangan regional jelas akan menurun dan perdagangan hasil manufaktur menjadi dominan. Salah satu akibat perubahan tersebut ialah bahwa perdagangan negara-negara ini tidak lagi terlalu dihantui oleh turun-naiknya harga secara tajam, suatu penyakit yang biasanya menghinggapi perdagangan komoditi primer.

Arus penanaman modal intra-Asia tumbuh dengan pesat selama 10 tahun yang lewat. Banyak industri direlokasi dari Jepang dan NIEs Asia ke negara-negara sedang berkembang Asia yang lain. Banyak industri itu menghasilkan suku-cadang dan komponen mesin, alat, dan kendaraan bermotor, memasok perusahaan induknya di negara asal mereka. Semakin besar bagian perdagangan akan berupa perdagangan intraindustri, bahkan juga perdagangan *intracompany*. Karena itu ditahun-tahun mendatang kita akan lebih banyak menyaksikan meluasnya keterkaitan antar-negara melalui usaha patungan atau kontrak jangka panjang antarperusahaan. Ini akan mempunyai konsekuensi

penting bagi kebijakan perdagangan.

Proses globalisasi tersebut antara lain menyebabkan bahwa arti batas negara semakin kabur. Setiap negara dituntut untuk menyesuaikan kebijakan ekonominya dengan aturan main yang berlaku umum di dunia internasional, seperti norma-norma yang mendasari perjanjian GATT, *International Monetary Fund*, *World Intellectual Property Organization*, *International Labour Organization*, dan lain sebagainya. Banyak kebijakan dalam negeri yang dulu biasa dianggap hak dan wewenang setiap negara berdaulat untuk mengaturnya, sekarang dipermasalahkan dalam forum bilateral maupun multilateral. Dengan demikian maka juga batas antara kebijakan dalam negeri dan kebijakan luar negeri menjadi kabur.

Globalisasi berarti bahwa "*border measures*" seperti tarif bea masuk, kuota impor, dan *non-tariff measures* lainnya, semakin kecil peranannya. "*Trade Policy*" dengan demikian juga sifatnya mengalami banyak perubahan. Kebijakan perdagangan tidak lagi terutama berupa perlindungan lewat *tariff* dan *non-tariff measures*, melainkan berupa usaha memperkuat daya saing industri dalam negeri dengan jalan peningkatan keterampilan, peningkatan penguasaan teknologi serta memberi cukup ruang gerak dan fleksibilitas kepada industri dalam negeri untuk meng-

hadapi perubahan pasar. Di lain pihak, dalam hubungan luar negeri, peranan kerjasama ekonomi internasional maupun regional akan semakin memegang peranan yang penting. Bahkan kita dapat mengatakan bahwa salah satu agenda pokok bagi masyarakat dunia dalam tahun-tahun mendatang ialah merumuskan kembali pola kerjasama ekonomi internasional dengan memperhatikan perubahan-perubahan mendasar yang telah terjadi akibat globalisasi ekonomi dunia.

Demikianlah beberapa kecenderungan umum ekonomi yang akan banyak menentukan macam kebijakan yang diperlukan dalam dasawarsa 90-an ini, baik kebijakan pemerintah maupun *corporate plan* bagi dunia usaha. Dalam dunia yang semakin kecil ini orang tidak lagi dapat menghindari konsekuensi dari perubahan-perubahan yang terjadi di arena internasional. Negara yang berhasil adalah yang memahami tantangan-tantangan tersebut dan dapat mengambil manfaat dari peluang yang diciptakannya.

